

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi *Metode Pembiasaan*

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga akan dapat menimbulkan dampak, baik berupa perubahan ketrampilan, pengetahuan, maupun nilai dan sikap.⁸ Implementasi biasanya dilakukan sesudah perencanaan telah dianggap matang. Implementasi dapat juga berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa inggris implement yang berarti melaksanakan.⁹

Berdasarkan uraian teoretis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan dilaksanakan untuk meraih tujuan yang sudah ditentukan.

2. Pengertian *Metode pembiasaan*

Metode pembiasaan merupakan kegiatan melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa.¹⁰

⁸ Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 237

⁹ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 56

¹⁰ Sapendi.. Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. (AT-TURATS, Vol.9 Nomor 2 Desember Tahun 2015).

Menurut Mulyasa dalam (Aenun Ghurroh, 2022:22) pembiasaan yaitu sesuatu yang dikerjakan secara sengaja dan berulang-ulang sehingga akan dapat menjadi suatu kebiasaan.¹¹

3. Tujuan Pembiasaan

Menurut Muhibbin Syah dalam (Rahmat Sugiharto, 2017) Pembiasaan merupakan proses membentuk kebiasaan-kebiasaan. Pembiasaan dapat berupa suri tauladan, perintah, pengalaman tertentu, ganjaran maupun hukuman. Tujuannya agar siswa dapat bersikap lebih positif dan selaras dengan tata nilai moral dan norma yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹²

Pembiasaan merupakan suatu proses pendidikan suatu kebiasaan baru maupun perbaikan kebiasaan yang sudah ada. Tujuannya agar siswa dapat menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baru dan sikap yang lebih baik atau positif dengan artian dapat selaras dengan kebutuhan waktu dan ruang. Kegiatan keagamaan bertujuan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama Islam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam. sehingga siswa dapat terbiasa mengamalkan ajaran syariat agama Islam serta berakhlakul karimah.¹³

4. Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Berikut ini adalah langkah-langkah metode pembiasaan dalam

¹¹ Ghurroh, Aenun. Pembentukan Karakter Disiplin Santri dalam Beribadah melalui Pembiasaan Sholat Tahajud di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang. (Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022)

¹² Sugiharto, R. Pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa melalui metode pembiasaan. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, (2017). 1(1).

¹³ Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan, Bandung: (Remaja Rosdakarya. 2016)

pembentukan karakter siswa

- a. Menentukan nilai-nilai yang akan di biasakan pada siswa. Pemilihan nilai-nilai haruslah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah. Contoh dengan membiasakan nilai disiplin, kerjasama, tanggung jawab, kejujuran dan toleransi
- b. Menentukan aktivitas yang akan dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang ingin di biasakan pada siswa. Kegiatan haruslah relevan dengan nilai yang ingin di biasakan dan dapat dikerjakan secara rutin dan konsisten. Contoh dengan melakukan kegiatan sosial ,upacara bendera dan pengajaran langsung tentang nilai-nilai tersebut.
- c. Membuat rencana kegiatan atau jadwal yang jelas dan terstruktur. Rencana kegiatan yang jelas akan dapat membantu sekolah dalam pelaksanaan kegiatan yang konsisten dan berkelanjutan. sehingga mampu meningkatkan efektivitas pembiasaan.
- d. Melibatkan berbagai pihak terkait dalam pelaksanaan pembiasaan. Pembiasaan dilakukan tidak hanya oleh guru dan staf sekolah, akan tetapi juga melibatkan orang tua dan siswa. Pelibatan semua pihak terkait akan dapat memperkuat dan memperluas pembiasaan sehingga lebih efektif dalam upaya membentuk karakter siswa.
- e. Melakukan evaluasi dan penilaian terhadap pembiasaan yang dilakukan. Evaluasi dan penilaian dilakukan dalam rangka mengetahui sejauh mana pembiasaan telah berhasil dan berjalan dengan baik. Sehingga akan dapat membantu sekolah dalam

evaluasi dan memperbaiki pembiasaan yang kurang efektif.¹⁴

5. Bentuk-bentuk pembiasaan

Pembiasaan-pembiasaan dalam Pendidikan agama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, dapat berupa pembiasaan berperilaku yang baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, antara lain : berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua , berbicara sopan santun dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam beribadah, dapat berupa pembiasaan mengucapkan salam, salat berjamaah serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan serta merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.¹⁵

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan

Menurut Yanti ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan. Faktor pendukung dalam implelementasi pelaksanaan metode pembiasaan dalam rangka menumbuhkan karakter religius siswa antara lain:

- a. Adanya dukungan dari orang tua

¹⁴ Ngainum Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125-127.

¹⁵ Sugiharto, R. Pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa melalui metode pembiasaan. *Edukan : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, (2017). 1(1)

- b. Komitmen bersama warga sekolah. Akan sangat sulit melakukan perubahan kebiasaan atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah.

Ada beberapa faktor penghambat dalam upaya membentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan yaitu :

- a. latar belakang siswa atau peserta didik yang berbeda-beda
- b. kurangnya kesadaran siswa.
- c. lingkungan atau Pergaulan siswa¹⁶

B. Beribadah

1. Pengertian Ibadah

Ibadah merupakan perbuatan yang diridhoi oleh Allah SWT yang dilaksanakan oleh seorang hambanya, atau dengan kata lain ibadah adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia yang disesuaikan dengan ketentuan Allah SWT.¹⁷

Menurut syara' ibadah memiliki beberapa definisi, akan tetapi maksud dan maknanya satu yaitu:

- 1. Ibadah adalah taat kepada Allah SWT.
- 2. Ibadah adalah merendahkan diri pada Allah SWT.
- 3. Ibadah adalah sebutan yang mencakupi seluruh apa yang dicintai

¹⁶ Yanti, I. (2022). Pembiasaan sebagai Bentuk Penerapan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Logas Tanah Darat. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 41–47. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v2i2.993>

¹⁷ Mahfud, Dawam, Mahmudah, dan Wening Wihartati. (2015). “Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang”. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.1, hlm: 35-51.

dan di ridhai Allah SWT .¹⁸

Ibadah dalam Islam secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu ibadah mahdah (khusus) seperti puasa, salat, haji dan lain-lain. Kemudian ibadah ghoiru mahdah (umum) seperti membaca Al-Qur‘an, sedekah, dan lain sebagainya.¹⁹

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter mempunyai arti Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁰

Karakter adalah perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun dalam bertindak.²¹ Karakter adalah hasil yang akan dicapai melalui proses pendidikan.²²

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Heri Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan

¹⁸ Faiqotul Laili Dan Paga Tri Barata, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah”, (Educare: Journal Of Primary Education 2, No 1, 2021): 70

¹⁹ Faiqotul Laili Dan Paga Tri Barata, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

²⁰ Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Elektronik (Jakarta: kemendikbud, 2018).

²¹ Muchlas Samani, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

²² Mulchtar, D., & Sulryani, A. Pendidikan karakter melnurlult kelmelndikbuld. (Eldulmaspull: Julnal Pelndidikan, 3(2), 50-57. 2019).

Tuhan Yang Maha Esa, meliputi perkataan, pikiran dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.²³

Menurut pendapat Abdul Majid dan Dian Andaryani agama berperan dalam pembentukan karakter dalam Islam. Nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama manapun terlebih Islam akan selalu mengajarkan manusia untuk selalu berbuat kebaikan. Oleh karena itu pendidikan agama merupakan dukungan besar bagi keutuhan pendidikan karakter.²⁴

Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁵

2. Unsur-unsur Karakter Religius

Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius menurut pendapat Mohamad Mustari apabila orang tersebut memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Berketuhanan, manusia religius memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang nyata terhadap adanya Tuhan. Wujud bumi serta benda-benda alam ini pun memperkuat keyakinan bahwa disitu ada Maha Pencipta dan pengatur.

²³ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm.93-94..

²⁴ Abdul Majid dan Dian dan Andaryani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 64

²⁵ Nur Rosyid dkk, Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan (Yogyakarta: Mitra Media, 2013), hlm. 158.

- b. Pluralitas yakni dalam kehidupan didunia ini tidak semua orang satu agama dengan kita, oleh karena itu perlunya menghormati dan menghargai perbedaan.
- c. Buah iman, apabila seseorang telah mengenal Tuhannya dengan segenap akal dan sepuh hatinya, maka akan menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya.
- d. Adanya Pendidikan Agama yakni harus dilakukan secara multi dimensi yakni rumah, sekolah, masyarakat, dan kelompok majelis.²⁶

3. Nilai-nilai religius

Nilai-nilai religius menurut Muhammad Fathurrahman digolongkan beberapa macam yaitu :²⁷

a. Nilai Ibadah

Dalam bahasa arab Ibadah berasal dari kata masdar ‘abada artinya penyembahan. Secara istilah Ibadah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerjaatau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut didasari adanya tujuan hidup manusia yakni hablum min al-nas dan hablum minal-alam.

²⁶Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 10.

²⁷ Fahurrohman, Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoristik Dan Praktek Konstektualisasi Pendidikan Agama Disekolah, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 60-69.

c. Nilai akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jamak' dari khuluq artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Sihab dalam Al-Qur'an terdapat kata khuluq, yang merupakan mufrad dari kata akhlak. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketikamelaksanakan ibadah rutinsetiap hari. Apabila manusia melaksanakan Ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orangtersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Nilai keteladanan

Nilai keteladanan ini dapat tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali memberi nasehat kepada setiap guru agar senantiasa menjadli teladan dan pusat perhatian bagi muridnya.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah secara etimologi berarti dapat dipercaya. pada konsep kepemimpinan amanah dapat disebut tanggungjawab. Ikhlas menurut bahasa berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat